

TARAHUM®

CAHAYA SEJARAH KEBANGKITAN UMAT

untuk



DR. ALI MUHAMMAD AS-SHALABI

DISUSUN OLEH : PENA UMAT

CAHAYA SEJARAH KEBANGKITAN UMAT

untuk

DR. ALI MUHAMMAD AS-SHALABI

DISUSUN OLEH : PENA UMAT

Keyakinanku sangat teguh bahwa tegaknya umat ini, kembalinya kejayaannya, kemuliaannya, serta diterapkannya hukum Rabb-nya bergantung pada mengikuti petunjuk Nabi ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, taatilah Allah dan taatilah Rasul. Jika kalian berpaling, maka kewajiban beliau hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kalian hanyalah apa yang dibebankan kepada kalian. Jika kalian taat kepadanya, niscaya kalian mendapat petunjuk. Dan tidak ada kewajiban atas Rasul kecuali menyampaikan dengan jelas."
(QS. An-Nur: 54).

Ayat mulia diatas itu telah menjelaskan bahwa jalan menuju tegaknya umat adalah dengan mengikuti Nabi ﷺ,

karena ayat-ayat setelahnya berbicara tentang *tamkīn* (kemenangan kebangkitan islam) dan menjelaskan syarat-syaratnya.

Allah berfirman:

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kalian yang beriman dan beramal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang diridhai-Nya untuk mereka, dan sungguh Dia akan menggantikan rasa takut mereka dengan keamanan. Mereka beribadah kepada-Ku, tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun. Dan barangsiapa yang kafir setelah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Rasul agar kalian mendapat rahmat."

(QS. An-Nur: 55-56).



Rasulullah ﷺ bersama para sahabat telah merealisasikan syarat-syarat *tamkīn* (kemenangan *umat*), mereka mewujudkan iman dengan seluruh maknanya dan semua rukunnya, mereka mengamalkan amal shalih dalam segala bentuknya, bersungguh-sungguh dalam segala macam kebaikan dan kebajikan, dan mereka beribadah kepada Allah dengan penghambaan yang menyeluruh dalam seluruh urusan kehidupan mereka, serta memerangi syirik dalam segala bentuk, jenis, dan rahasianya, dan mereka mengambil sebab-sebab *tamkīn* baik yang bersifat materi maupun spiritual, pada level individu maupun jamaah, hingga mereka berhasil mendirikan negara di Madinah, lalu menyebarkan agama Allah ke berbagai bangsa dan umat.



Sesungguhnya **keterlambatan kaum muslimin hari ini dalam memimpin umat manusia** secara global adalah akibat logis dari suatu kaum yang telah melupakan risalah mereka, merendahkan kedudukannya, dan mencampuri kemurniannya dengan tumpukan besar ilusi, baik dalam bidang ilmu maupun amal, mereka melalaikan sunnah-sunnah Rabbani, dan menyangka bahwa *tamkīn* (*kemenangan umat*) dapat tercapai dengan sekadar angan-angan dan mimpi.

Sesungguhnya kelemahan iman, kekeringan ruhani, kebingungan dalam pemikiran, kegelisahan jiwa, keguncangan mental, dan keruntuhan akhlak;

yang menimpa kaum muslimin adalah akibat dari jurang besar yang terjadi antara umat dengan Al-Qur'an, dengan petunjuk Nabi ﷺ yang mulia, dengan masa *Khulafā' Rāsyidīn*, serta dengan titik-titik gemilang nan bercahaya dalam sejarah agung kita.



Tidakkah engkau melihat bersama saya munculnya banyak orang yang berbicara atas nama Islam, padahal mereka sangat jauh dari Al-Qur'an, petunjuk Nabi ﷺ, dan sirah *Khulafā' Rāsyidīn*, dan mereka memasukkan dalam wacana mereka istilah-istilah baru dan konsep-konsep kabur, akibat kekalahan psikologis di hadapan peradaban Barat, hingga mereka mulai mempermainkan kata-kata, memelintir makna, berbicara berjam-jam lamanya, menulis artikel, dan menyusun buku-buku tentang filsafat kehidupan, alam semesta, manusia, serta metode perubahan, namun hampir tidak kita temui dalam perkataan mereka atau kita perhatikan dalam tulisan mereka adanya kedalaman dalam memahami fiqih tamkīn serta sunnatullah dalam mengubah masyarakat dan membangun negara, melalui Al-Qur'an, manhaj Nabawi yang mulia, seruan para nabi dan rasul kepada umat mereka, atau penelusuran terhadap sejarah agung kita.

Sehingga mereka bisa mengeluarkan faktor-faktor kebangkitan sebagaimana yang ada pada Nuruddin Mahmud, Shalahuddin, Yusuf bin Tasyfin, Mahmud al-Ghaznawi, atau Muhammad al-Fatih, yang berjalan di atas petunjuk Nabawi dalam membina umat dan mendirikan negara.

namun sebaliknya, mereka justru mengambil dalil dari sebagian politisi, pemikir, atau cendekiawan dari Timur maupun Barat, yang sejatinya paling jauh dari wahyu ilahi dan manhaj Rabbani.

Saya bukanlah orang yang menentang untuk mengambil manfaat dari pengalaman bangsa-bangsa dan umat lain; sebab hikmah adalah barang berharga yang hilang milik seorang mukmin, maka di manapun ia menemukannya, dialah yang paling berhak atasnya, akan tetapi aku menentang orang-orang yang tidak tahu atau pura-pura tidak tahu terhadap manhaj Rabbani, dan mereka melupakan memori sejarah umat yang penuh dengan pelajaran, hikmah, dan nasihat, lalu setelah itu mereka berambisi untuk memimpin kaum muslimin dengan hawa nafsu dan pendapat mereka yang jauh dari cahaya Al-Qur'an serta petunjuk Nabawi yang mulia.



Alangkah indahnya perkataan Ibnul Qayyim رحمه الله:

Demi Allah, bukanlah dosaku yang kutakuti, karena sesungguhnya dosa-dosa itu

berada di jalan ampunan dan penghapusan dosa,

tetapi yang aku takutkan adalah hati yang terlepas dari menjadikan wahyu ini dan Al-Qur'an sebagai hukum,

serta kerelaan pada pendapat-pendapat manusia dan prasangkanya, dan itu sama sekali bukanlah karunia dari Ar-Rahman.



Sesungguhnya kita berada dalam kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengetahui manhaj Nabawi dalam membina umat dan mendirikan negara, dan mengetahui sunnatullah pada bangsa, umat, dan negara, serta bagaimana Nabi ﷺ menghadapi semua itu ketika beliau membawa dakwah Allah di tengah kehidupan manusia, agar kita dapat menelusuri dari petunjuk beliau ﷺ jalan yang benar dalam dakwah kita dan dalam menegakkan agama kita, dan agar kita membangun fondasi kita di atas metodologi yang lurus, yang bersumber pada pokok dan cabangnya dari Kitab Rabb kita dan Sunnah Nabi kita ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

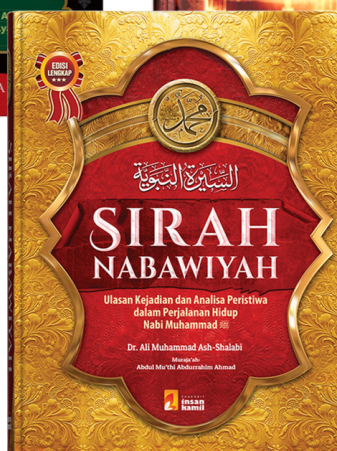
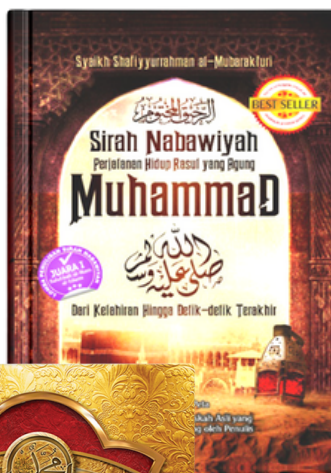
(QS. Al-Ahzab: 21).

Sesungguhnya fiqih Nabi ﷺ dalam membina umat dan mendirikan negara itu bersifat menyeluruh, sempurna, dan seimbang, serta tunduk pada sunnatullah dalam masyarakat, dalam menghidupkan umat, dan membangun negara, beliau ﷺ menghadapi sunnatullah itu dengan puncak kebijaksanaan dan kecerdasan, seperti sunnah bertahap, sunnah pertarungan (antara haq dan batil), sunnah ujian, sunnah mengambil sebab-sebab, dan sunnah mengubah jiwa.

Beliau ﷺ menanamkan dalam jiwa para sahabat manhaj Rabbani, beserta apa yang dikandungnya berupa konsep, nilai, aqidah, dan pemahaman yang benar tentang Allah, manusia, alam semesta, kehidupan, surga, neraka, qadha dan qadar, dan para sahabat radhiyallahu ‘anhum sangat terpengaruh dengan manhaj beliau dalam pendidikan, dan mereka sangat bersungguh-sungguh dalam berpegang teguh pada bimbingan beliau, hingga apabila ada sahabat yang kembali dari perjalanannya, ia akan bertanya kepada sahabat lain tentang apa yang mereka lihat dari keadaan Nabi ﷺ, tentang pengajarannya, nasihatnya, dan wahyu yang turun selama ia tidak hadir, dan mereka mengikuti jejak langkah Rasul ﷺ dalam setiap perkara, baik yang kecil maupun besar, dan mereka tidak membatasi perhatian itu hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga mewariskannya kepada anak-anak mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi

*Jadi kapan kita akan kembali membuka
lembaran Siroh Baginda Nabi kita?*



CAHAYA SEJARAH KEBANGKITAN UMAT

untuk

DR. ALI MUHAMMAD AS-SHALABI

DISUSUN OLEH : PENA UMAT



TARAHUM^{id}

*Ambil Peran untuk Jariyah untuk generasi penerus Umat Nabi,
berwakaf untuk pendidikan generasi penghafal dan pengamal Al-Quran,
di Madrasah Al-Fatih*

Klik Disini!



TARAHUM®



Jangan gagal di
GARIS FINISH

Ustadz Abu Muhammad Jafar



TARAUM^{id}
mari berkasih sayang

Jangan gagal di
GARIS FINISH
Ustadz Abu Muhammad Jafar

** Resume nasehat Kyai Budi Ashari hafidzahullah
untuk calon guru pengabdian di angkatan 6 MAF*



Menyambut hari ini, tak ada yang lebih indah selain memuji semua pemberian Allah, syukur sepenuh mulut terucap dari gumpalan rasa di dalam dada.

Bukan hal sederhana melihat pertumbuhan dari tunas-tunas yang dulu di tebar, lalu dirawat dan dibersamai, yang saat ini mulai terlihat.

Tak hanya batang pohon dan dahannya yang terlihat kekar, akar yang menghujam dalam di tanah, dedaunan yang mulai rindang, namun buah yang mulai terlihat bermunculan. Insyallah sebentar lagi akan ranum, lalu manis lezatnya bisa kita rasa berikut ribuan kemanfaatan yang akan Allah hadirkan di waktu kemudian.

“Sesederhana itu petani bahagia, tak perlu menunggu panen raya. Asal melihat tanamannya tumbuh segar menghihiau” begitu kata gurunda Budi Ashari di sebuah grup WA.

Sepanjang pagi hingga senja menjelang, kami dapati siraman ruh yang tak bisa dianggap biasa. Mulai dari kalimat pahit laksana sambiloto dan brotowali hingga manisnya doa dan harapan seperti madu dan sejernih zam-zam.

Entah dari sudut mana kami bisa tuliskan, sebab begitu banyak sekali lentera-lentera yang menerangi kembali hati hati yang sedikit pekat.

Sebagaimana Maulana Amir Bahjat hafidzahullah sebutkan dalam nadzamnya :

إيماننا عقد و قول وعمل *** بالطاعة ازداد وبالعصيان قل

Dengan ketaatan bertambahlah iman, dan bersamaan dengan maksiat maka berkuranglah iman.



Perjalanan dakwah ini sungguhlah panjang, sedang Iblis telah pancangkan tekad permusuhan sejak ayahanda Adam sampai akhir zaman. Hingga kadang kita tak tahu dari mana celah maksiat itu datang, membuat redup hati dan melemahkan iman.

Gurunda Kyai Budi mengawali pembekalan santri generasi ke 6 yang akan masuk pada tahap pengabdian dengan sebuah komparasi analisis antara para santri dan para qiyadah yang membersamai beliau di kursi kehormatan.

Ijinkan kami menukilkan;

“jika antum merasa bingung, merasa ragu dan tak cukup ilmu maka itu sebuah kesalahan besar. Jika dengan semua pencapaian yang antum punya saat ini, sehingga antum sebenarnya sudah memiliki kunci-kunci, namun antum tak bisa membuka satupun pintu kebesaran dan pintu karya maka sungguh antum sangat merugi!.”

Antum lihat orang orang di depan antum ini, ada ustadz Galan, ada Encang, ada Walid, mereka sebenarnya orang orang yang 'tak tau diri', mereka bukan orang dengan bekal ilmu sebanyak antum semua.

Mereka tak hapal Quran di usia muda, apalagi semua Mutun yang sudah antum lahap. Mereka hanya orang orang yang nekat..

Mereka nekat mengawali semua ini, karena modal mereka hanya yakin, yakin bahwa yang mereka kawal ini adalah kebenaran.

Mereka meyakini benar firman Allah;

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ



Bahwa bumi ini akan Allah serahkan dan wariskan hanya kepada orang-orang soleh saja, dan itu sejak zaman Zabur hingga saat ini. Syarat utamanya adalah kesolehan, shaleh terhadap tanah, terhadap tumbuhan, ternak apalagi manusia.

Jika sudah yakin, maka tinggal memulai. Dan mereka mulai dari hal yang paling kecil yang bisa dilakukan, sebab mereka juga yakin tentang kalimat

أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قل

Jadi karya besar itu pasti akan Allah pertemukan dengan apa yang dirutinkan.

Amalan-amalan sedikit dengan harapan yang besar untuk menghadirkan orang-orang yang shaleh, insyallah Allah akan ijabah. Jika sudah shaleh maka Allah pasti wariskan bumi ini.

Jika sudah diwariskan, maka pasti makmur kehidupannya. Apalagi jika kita orang beriman menjadi kaya itu bab nya bukan dicari dan diperjuangkan tapi hanya ia ingin memilih hidup kaya atau tetap sederhana.

Maka sungguh menyedihkan jika sampai diantara kita ini ada yang effort belajar untuk kaya apalagi sama anak muda yang flexing tak jelas itu (crypto).



Sekarang **dengarkan nasehat** saya ini untuk antum semua;

1

Syukuri semua perjalanan hidup, modal yang kalian punya lebih baik dari modal kami. Mustinya antum akan membawa pencapaian yang lebih besar dari pada yang kami sudah lakukan. Setiap antum sudah punya kuncinya dan setiap antum punya takdirnya. Jika bertemu antara ilmu,amal dan taqdir maka itu pasti bukan kita, itu semua adalah taufiq dari Allah taala.



Antum semua adalah santri, sama seperti saya, bukan mujamalah bahwa saya juga seorang santri. Saya tak ada urusan dengan usia, jika saya dapati seorang ahli ilmu maka berapapun usianya maka saya siap menjadi murid dan mencari ridhonya meski usia lebih muda bahkan jauh dibanding saya.

Maka jangan berhenti membaca, jangan berhenti menghadiri ilmu jika kalian tak ingin hanya mengejar kertas kosong tak ada guna itu. Dan jangan mengaku menjadi murid saya sebagaimana saya juga tak menganggap antum murid jika antum lemah berilmu, dan enggan membaca!!.

Jangan gagal di garis finish!!.

Jangan sampai sudah lelah lari marathon sepanjang jalan, berkorban waktu dan usia tiba tiba jatuh terjerembab dan gagal di garis finish.

Saya akan ulangi nasehat saya untuk antum dari keramatnya kalimat seorang guru, **jangan pernah sombong dengan pencapaian, jangan pernah remehkan ridho sang guru.**

Robi' bin Sulaiman, (murid terdekat imam Syafii, seorang yang Syafii berkata tentangnya, “andai aku bisa suapi kau ilmu, satu per satu akan aku suapi”) ia bertutur tentang gurunya, di akhir hayat sang Imam, ia bersama ketiga sahabatnya (Al Buwaithi, Al Muzani dan Ibnu Abil Hakam membesuknya).

As Syafii melihat kami, memandangi kami di akhir-akhir hari itu dan berkata;

“Kamu wahai Al Buwaithi, sungguh kamu akan mati di rantai besi” (seraya menunjuk ke arah muridnya itu). “kamu wahai Muzani, sungguh akan datang satu zaman di mana engkau adalah yang palig alim di masa itu, adapun kamu ibnu Abil Hakam kamu akan kembali ke madzhab ayahmu. Adapun kamu Rabi bin Sulaiman, kamu akan menjadi jalur periwayatan semua buku-buku ku.”

Dan subhanallah, semua kalimat As Syafii benar benar terjadi. Al Buwaithi, kelak ada fitnah Mu'tazilah dan dia berposisi menggantikan majlis as Syafii. Dia pertahankan manhaj ahli sunnah lalu manghadapi siksaan penguasa hingga meninggal di rantai besi.

Setelah itu al Muzani naik menggantikan posisinya. Kemudian Ibnu Abil Hakam kembali ke madzhab ayahnya, madzhab Maliki. Dan Rabi' bin Sulaiman benar benar menjadi jalur utama dari semua periwayatan kitab kitab as Syafii.

Masyallah la quwwata illa billah, guru yang khalis itu jika berbicara.. maka berhati-hatilah dengan ridha gurumu..!!

Jumat, 23 Muharram 1447 H

Tabik

Abu Muhammad Jafar

(Semoga selalu diterima menjadi murid kyai)

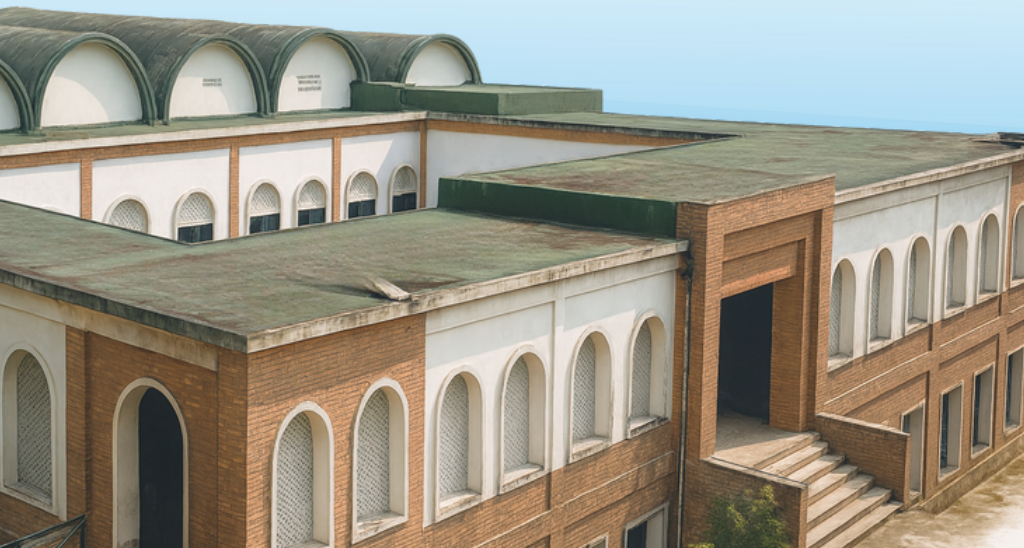
Jangan gagal di
GARIS FINISH

Ustadz Abu Muhammad Jafar



Mari jadi bagian
project kebaikan dan
jariyah panjang dalam
wakaf pembangunan
Madrasah Al-Fatih

***KLIK DISINI
UNTUK BERPERAN***



Kompas Kebahagiaan



Berdasarkan Ceramah
Dr. Jaseem Al Muthawwa
Disusun oleh : Pena Umat

Kompas Kebahagiaan

*Berdasarkan Ceramah
Dr. Jaseem Al Muthawwa
Disusun oleh : Pena Umat*

Kebahagiaan adalah dambaan semua manusia. Namun, di tengah derasnya dunia yang penuh hiruk-pikuk, banyak yang merasa kosong meski memiliki segalanya.

E-book ini adalah panduan untuk kembali ke keseimbangan. Berdasarkan ceramah inspiratif ***Dr. Jaseem Al Muthawwa***, Anda akan diajak menelusuri enam poros kehidupan yang bila dijaga, akan mengantarkan Anda kepada kebahagiaan yang hakiki yang tak bergantung pada keadaan, melainkan pada keimanan.

Bagian 1

Menemukan Arah dalam Hidup Melalui 6 Aspek Utama

Bagaimana seseorang bisa hidup bahagia dalam kehidupan ini? Bagaimana ia bisa menikmati hidup ini dan menjalankannya dengan benar, hingga akhirnya hidup yang ia jalani benar-benar stabil dan penuh makna?

Saat kita berbicara tentang kebahagiaan, itu bukan berarti seseorang tidak memiliki masalah. Ketika kita membicarakan kebahagiaan, bukan berarti seseorang tidak memiliki ujian atau cobaan. Karena itu, setiap manusia dalam kehidupan ini harus memiliki semacam kompas—**boussola**—yang menjadi pedomannya untuk melangkah.

Kompas ini terdiri dari enam aspek utama :

1. **Aspek kesehatan**
2. **Aspek sosial**
3. **Aspek keuangan**
4. **Aspek pribadi atau psikologis**
5. **Aspek keimanan**
6. **Aspek keilmuan**

Jika setiap dari kita memiliki kompas ini dan menjadikan enam aspek tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, maka ia akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

Mari kita bahas satu per satu, dan biarkan masing-masing dari kita menilai dirinya dalam keenam aspek ini.

1. Aspek Kesehatan

Ketika kita mengatakan “*jagalah kesehatanmu*”, apa maksudnya?

Ada tiga hal utama dalam menjaga kesehatan :

a. Pola Makan

Perhatikan apa yang kamu makan setiap hari. Apakah makananmu bersih? Apakah makananmu sehat? Apakah kamu berlebihan dalam makan, atau justru seimbang?

b. Olahraga

Apakah kamu berolahraga atau tidak? Apakah kamu bergerak? Apakah kamu punya jadwal dan waktu yang kamu dedikasikan untuk berolahraga?

c. Kesehatan Mental

Bagaimana keadaan jiwamu? Apakah kamu mudah marah, mudah tersinggung, atau stres berlebihan? Ataukah kamu menjaga kestabilan emosimu, hanya melakukan hal yang penting dan bermanfaat?

Jika kamu memperhatikan ketiga hal ini, maka bisa dikatakan bahwa kamu adalah orang yang berhasil secara kesehatan.



2. Aspek Sosial

Ini adalah bagian yang penting untuk memperbaiki bāl (pikiran). Setiap dari kita ingin hidup dengan pikiran yang tenang.

Contoh sederhana dalam sunnah: saat seseorang bersin, ia mengucapkan *Alhamdulillah*, orang lain menjawab *yarhamukallah*, lalu yang bersin membalas: *yahdikumullah wa yuslihu bālakum* “*Semoga Allah membimbing kalian dan memperbaiki pikiran kalian.*”

Hari ini, orang-orang menghabiskan jutaan bahkan miliaran hanya untuk memperbaiki ketenangan pikiran dengan obat, aktivitas, terapi, dan banyak cara lainnya. Tapi semuanya bermuara pada satu hal: hubungan sosial yang sehat.

Dua lingkaran dalam hubungan sosial :

a. Keluarga

Apakah hubunganmu dengan saudara-saudaramu, orang tua, pasangan, anak, kerabat, paman dan bibi baik dan harmonis?

b. Teman dan lingkungan

Bagaimana hubunganmu dengan teman-temanmu?

Rekan kerja? Apakah hubungan itu positif dan mendukung?

Jika aspek kesehatanmu baik, dan hubungan sosialmu juga baik, maka kita lanjut ke aspek ketiga.

3. Aspek Keimanan

Bagaimana hubunganmu dengan Tuhanmu?

Bagaimana dengan salatmu, puasamu, zikir, doa, dan bacaan Al-Qur'anmu?

Ada tiga hubungan utama dalam hidup :

- Hubungan dengan **Allah** (al-Khāliq)
- Hubungan dengan **makhluk**
- Hubungan dengan **diri sendiri**

Semua hubungan ini tergolong dalam aspek keimanan. Maka, kita harus punya waktu khusus untuk zikir pagi dan petang, memperkuat relasi spiritual kita dengan Allah.

Analogi yang disampaikan sangat dalam :

Jika sebuah mobil keluar dari pabrik lalu rusak, maka tempat terbaik untuk memperbaikinya adalah pabrik itu sendiri. Seperti mobil Tesla, jika rusak di jalan mana pun, pabrik bisa memperbaikinya dari jarak jauh melalui satelit.

Demikian pula kita yang menciptakan tubuh dan ruh kita adalah Allah, dan hanya Dia-lah yang paling tahu apa yang membuat kita tenang, bahagia, dan utuh. Maka Dia memberikan kita manual kehidupan: Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Aspek Keuangan

Tidak ada manusia hari ini yang bisa hidup tanpa uang. Bahkan ada orang yang bercanda, *“Kalau mau berterima kasih, berterima kasihilah dengan uang.”*

Intinya : uang itu penting, tapi bukan segalanya.

Kita harus tahu :

- Bagaimana menghasilkan uang
- Bagaimana mengelolanya
- Dan apakah uang kita halal dan berkah

Allah akan bertanya : Dari mana kamu mendapatkan hartamu? Dan untuk apa kamu membelanjakannya?

Penghasilan bisa berasal dari :

- Ijazah, profesi, dan pekerjaan
- Atau bakat dan hobi yang dikembangkan



5. Aspek Ilmu

Ilmu tidak boleh berhenti. Ia harus berlangsung dari lahir hingga wafat.

Ada makna indah dalam kata "عِلْم" (ilmu) :

- Huruf 'Ain berasal dari 'Illiyīn (ketinggian)
- Huruf Lām berasal dari Luthf (kelembutan)
- Huruf Mīm berasal dari Mulk (kekuasaan)

Orang yang menuntut ilmu akan :

- Tercatat dalam 'Illiyīn (tempat tertinggi)
- Memiliki hati yang lembut
- Dimuliakan seperti raja di antara manusia, meskipun ia adalah yang termiskin

Ilmu bukanlah ijazah.

Ilmu bukan tergantung sekolah.

Ilmu bukan milik universitas, master, atau doktor.

Seseorang bisa belajar dari :

- Kehidupan
- Pengalaman
- Orang-orang bijak
- Bahkan dari media sosial, buku, YouTube, atau sumber manapun

Yang penting adalah belajar setiap hari satu hal baru. Itulah ilmu yang hidup dan bermanfaat.

5. Aspek Pengembangan Diri

Bagaimana kita membangun kepribadian yang kuat?

Bagaimana kita memperkuat mentalitas, meningkatkan kemampuan, dan mengembangkan potensi diri dalam kehidupan?

Semua aspek yang sudah disebutkan ; kesehatan, sosial, keimanan, keuangan, dan ilmu. kalau dibagi rata dalam 24 jam kehidupan kita, maka di akhir hari kita akan menjadi orang yang bahagia.

Namun, masalah muncul ketika seseorang hanya fokus pada satu atau dua aspek dan melupakan sisanya.

Misalnya :

- Seseorang sangat fokus pada olahraga, pagi olahraga, siang olahraga, malam olahraga.
- Tapi ia mengabaikan aspek psikologis.
- Ia lalai terhadap aspek keimanan.
- Ia tidak memperhatikan ilmu dan keuangan.

Maka, setelah beberapa waktu, ia akan mulai merasa:

- **Depresi**
- **Cemas**
- **Terganggu secara psikologis**

Kenapa?

Karena hidupnya tidak seimbang.

Seperti mobil yang seharusnya berjalan dengan empat roda, tapi hanya berjalan di atas satu roda, mobil itu tidak akan stabil.

Demikian pula hidup manusia. Maka dari itu, penting bagi kita untuk menjaga enam roda kehidupan ini.

Kisah Nyata : Miliarder yang Tidak Bisa Tidur

Dr. Jaseem menceritakan sebuah kisah nyata.

“Saya mengenal seseorang, seorang miliarder, orang tua, sangat kaya raya.”

Suatu hari beliau mengunjunginya, dan pria itu berkata :

“Dokter, saya siap memberikan cek kosong. Kamu tulis saja nominal yang kamu mau.”

“Asal kamu bisa menyelesaikan satu masalah saya.”

Ternyata, masalahnya bukan fisik, bukan keuangan, bukan pekerjaan.

“Saya tidak bisa tidur. Saya ingin memejamkan mata dengan tenang di malam hari, tapi saya tidak bisa.”

“Saya sudah keliling dunia, pergi ke dokter-dokter terbaik di Amerika dan berbagai negara. Tak satu pun bisa menyembuhkan saya.”

Dr. Jaseem menjawab dengan jujur :

“Saya bukan dari bidang spesialisasi itu. Tapi izinkan saya menawarkan sesuatu: kompas enam sisi ini.”

Salah satu sisinya—yang sangat penting—adalah aspek keimanan.

Bacalah Ayat Kursi, berdzikirlah, berdoalah, bangun hubunganmu dengan Tuhanmu.

Karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan obat.

Mengulang Tiga Jenis Hubungan Utama

Dr. Jaseem menekankan kembali :

Ada tiga hubungan yang harus kita jaga dalam hidup :

1. *Hubungan dengan Pencipta (Allah)*
2. *Hubungan dengan makhluk (manusia lain)*
3. *Hubungan dengan diri sendiri*

Ketiga hubungan ini semuanya termasuk dalam aspek keimanan.

Maka, manusia harus :

- *Menyediakan waktu untuk dzikir pagi dan sore*
- *Menyempatkan waktu untuk tilawah Al-Qur'an*
- *Menjaga kualitas ibadah*
- *Membina hubungan batin yang tulus dengan Allah*

Seperti yang diibaratkan sebelumnya :

Mobil Tesla, jika rusak, pabriknya bisa memperbaikinya dari jarak jauh.

Begitu juga ruh manusia, sumber ketenangannya hanya bisa diperbaiki oleh Penciptanya.

Penutup :

Keseimbangan adalah Kebahagiaan

Kebahagiaan bukan berarti hidup tanpa masalah. Bukan pula tentang harta, jabatan, atau prestasi. Kebahagiaan sejati adalah hasil dari keseimbangan. Enam aspek dalam hidup manusia :

1. Kesehatan
2. Sosial
3. Keimanan
4. Keuangan
5. Ilmu
6. Pengembangan Diri

Jika kita merawat keenam sisi ini, maka kita akan hidup dalam ketenangan, kebijaksanaan, dan makna.

Seperti kompas yang menunjukkan arah, kompas kebahagiaan ini menunjukkan jalan pulang ke dalam diri, dan kepada Tuhan.



“Jika kamu menyeimbangkan enam aspek hidupmu, kamu tak perlu lagi mencari kebahagiaan... karena kamu telah hidup di dalamnya.”

Dr. Jaseem Al Muthawwa

Simak Video Asli, klik disini



PEJUANG -DERMAWAN-

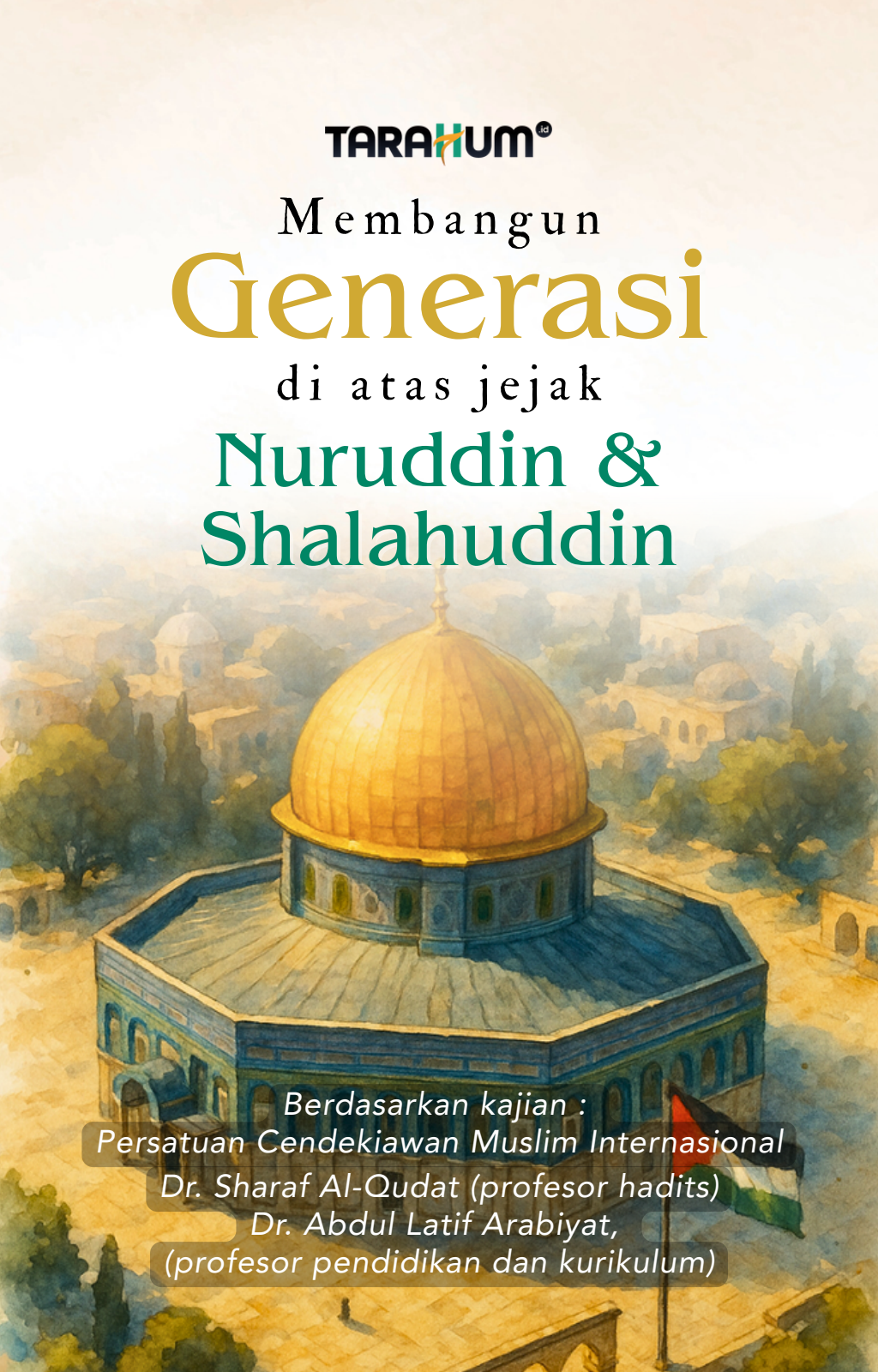
JIHAD HARTA, KARYA NYATA



*Kajian Eksklusif
untuk mu para **Dermawan**
yang ingin **berperan**
dan menyambut **Kebesaran**
dengan **Karya Kebaikan***

[Daftar klik disini](#)





TARAHUM^{id}

Membangun
Generasi
di atas jejak
**Nuruddin &
Shalahuddin**

Berdasarkan kajian :
Persatuan Cendekiawan Muslim Internasional
Dr. Sharaf Al-Qudat (profesor hadits)
Dr. Abdul Latif Arabiyat,
(profesor pendidikan dan kurikulum)

Berdasarkan kajian :
Persatuan Cendekiawan Muslim
Internasional

M e m b a n g u n
Generasi
D i a t a s j e j a k
**Nuruddin &
Shalahuddin**

*Dr. Sharaf Al-Qudat (profesor hadits)
Dr. Abdul Latif Arabiyat,
(profesor pendidikan dan kurikulum)*

Penyusun : Pena Umat

Di atas jejak para
Penakluk Hati

Muqoddimah

"Di Atas Jejak Para Penakluk Hati"

Ada detik-detik dalam sejarah, ketika pena ulama dan pedang panglima saling bersalaman di bawah cahaya subuh.

Ketika doa-doa di masjid kecil, menjelma menjadi gemuruh kuda di medan perang.

Ketika nama seorang pemimpin tidak hanya tercatat di buku, tetapi terpatri di dada generasi yang belum lahir.

Di Damaskus, seorang raja berlutut di ruang gelap, menitikkan air mata di atas lembaran hadits Rasulullah ﷺ, seolah setiap huruf adalah senjata. Namanya **Nuruddin Zanki** cahaya di antara gelap, tenang namun membakar.



Di Kairo, seorang panglima muda berpuasa di siang yang panjang, lalu memimpin pasukan di malam yang singkat. **Shalahuddin Al-Ayyubi** singa yang lahir dari doa, bukan hanya dari taktik.

Tapi kisah ini bukan hanya tentang mereka. Ini tentang kita. Tentang sebuah pertanyaan yang masih bergema:

Apakah akan lahir lagi generasi yang bernafas dengan tujuan sebesar pembebasan Al-Quds?

Musuh-musuh mereka di masa lalu datang dengan baju besi, kapal perang, dan bendera Salib.



Arsitektur Mesir dahulu



Arsitektur Mesir sekarang

Musuh-musuh kita hari ini datang dengan satelit, algoritma, dan kurikulum yang menghapus kata “jihad” dari hati anak-anak kita. Maka mari berjalan...

Bersama kita susuri lorong-lorong istana Nuruddin, mendengar dengung doa di malam-malam Shalahuddin, menyaksikan rapat rahasia para ulama, dan menelusuri luka-luka umat yang belum sembuh.

Disetiap bab, kita akan memungut batu bata peradaban yang hilang, dan menyusunnya kembali seperti mereka dulu membangunnya.

Bersiaplah...

Bukan hanya untuk membaca sejarah, tapi untuk *menjadi* bagian dari sejarah itu.

Ttd

Pena Umat

Bab 1

Lahir di Tengah Badai

Di langit Suriah abad ke-12, awan-awan perang menebal seperti malam tanpa bulan.

Jeritan dari kota-kota pesisir bercampur dengan derap kaki kuda para penyerbu Salib yang datang dari barat.

Masjid-masjid berbisik lirih, sementara benteng-benteng rapuh menunggu pemiliknya yang akan kembali atau binasa.

Di tengah badai itu, lahirlah seorang lelaki yang akan menyalakan lilin di ruang gelap sejarah, **Nuruddin Mahmud Zanki**.

Ia bukan sekedar raja.



Ia seorang hamba yang mengukur kejayaan bukan dari tinggi menara atau tebal tembok, tetapi dari seberapa dalam ilmu mengalir di hati rakyatnya.

Di istananya, kitab-kitab hadis tersusun sejajar dengan pedang dan panah.

Nuruddin percaya bahwa satu halaman ilmu yang dihafal seorang pemuda, bisa lebih berbahaya bagi musuh daripada seribu anak panah yang dilepaskan di medan perang.

Ia membangun madrasah dan rumah sakit seperti membangun benteng, karena baginya pendidikan adalah perisai pertama umat.

Namun badai itu terlalu besar untuk ditahan seorang diri.





Dari Mesir yang jauh, sejarah mempertemukan Nuruddin dengan seorang panglima muda yang kelak akan membuat dunia bergetar mendengar namanya, **Shalahuddin Al-Ayyubi**.

Ia belajar di bawah naungan Nuruddin, bukan hanya strategi perang, tapi juga seni mengikat hati umat pada mimpi yang sama, yakni : **Pembebasan Al-Quds**.

Di bawah langit yang sama, mereka mengerti bahwa pedang tanpa iman hanyalah besi, dan iman tanpa ilmu hanyalah nyala yang mudah padam.

Sementara itu, musuh bergerak dengan licik.

Pasukan Salib menancapkan bendera mereka di benteng-benteng pantai, sementara ideologi-ideologi asing merayap masuk ke pasar-pasar, madrasah, bahkan mimbar.

Umat terbelah, sebagian terpukau oleh kemegahan Barat, sebagian terperangkap dalam sengketa internal.

Tapi di tengah semua itu, dua nama mulai terukir dalam rahasia takdir:

Satu, cahaya yang menyala di Damaskus
Nuruddin Zanki.

Satu, singa muda yang mengaum di Kairo
Shalahuddin Al-Ayyubi.

Keduanya belum sadar, bahwa sejarah sedang menyiapkan mereka untuk satu panggung, *pertempuran yang akan menentukan siapa yang menguasai kunci gerbang Yerusalem.*

Bab 2

Menanam di Tanah yang sakit

Damaskus subuh itu terbangun oleh panggilan azan yang bergema dari menara-menara tinggi.

Udara masih dingin, tapi lorong-lorong pasar sudah dipenuhi aroma roti hangat dan suara pedagang yang menyiapkan dagangannya.



Di sela kesibukan itu, langkah seorang lelaki tinggi, berjanggut rapi, menyusuri gang dengan tatapan yang menembus dinding kota.

Itulah Nuruddin Mahmud Zanki — raja yang lebih banyak ditemukan di masjid daripada di singgasananya.

Bagi Nuruddin, memerintah berarti mendidik. Ia tahu tanah umat saat itu retak terkoyak oleh perang, terpecah oleh ambisi. Maka ia tidak menanam di tanah yang subur, tapi di tanah yang sakit.

Ia menanam di hati para pemuda.

Di setiap kota yang ia kuasai, Nuruddin membangun madrasah.

Bukan sekedar bangunan, tapi pusat peradaban.

Di sana, para ulama mengajarkan tafsir, hadis, fiqh, dan juga ilmu kedokteran, astronomi, hingga strategi perang.

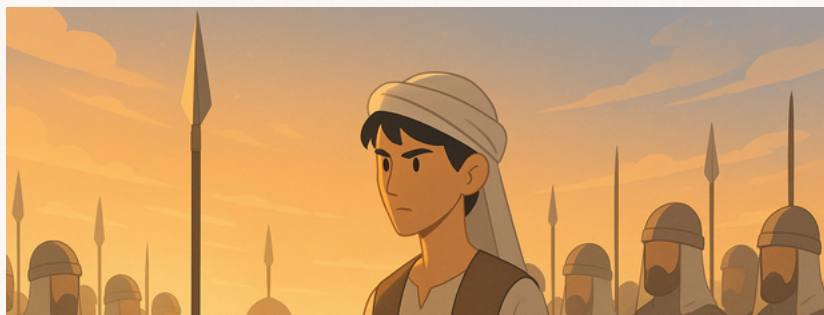
Karena bagi Nuruddin, jihad di medan ilmu sama pentingnya dengan jihad di medan panah.

Suatu hari, di tengah pasukan yang berbaris rapi, berdirilah seorang pemuda kurus dengan mata yang tajam: Shalahuddin.

Shalahuddin datang bukan sebagai pahlawan siap jadi, melainkan sebagai murid.

Nuruddin menempatkannya di bawah bimbingan panglima besar **Asaduddin Shirkuh** paman Shalahuddin tapi tetap mengawasinya dari jauh.

Ia tahu, singa muda ini harus belajar mengatur pasukan sekaligus mengatur hatinya.



"Wahai anak muda," kata Nuruddin suatu sore di halaman benteng, "kota bisa direbut dengan pedang, tapi hanya bisa dijaga dengan iman."

Kata-kata itu menancap di hati Shalahuddin seperti panah yang tak pernah dicabut.

Namun, ancaman tidak hanya datang dari luar. Agen-agen Salib menyusup ke pasar, membawa barang mewah yang memikat mata dan melemahkan jiwa.

Mazhab-mazhab sesat mencoba merayu para penguasa kecil untuk meninggalkan jihad dan tenggelam dalam perebutan wilayah.

Nuruddin memandang ini sebagai perang yang lebih berbahaya daripada serangan di perbatasan.

Maka ia memperkuat *tiga pilar*:

Fikiran melalui ilmu yang benar.

Rohani melalui ibadah dan keteladanan.

Jasmani melalui latihan perang dan kesederhanaan hidup.

Di balik semua itu, Nuruddin menyimpan satu rahasia:



Ia tahu ajalnya mungkin tak sempat melihat Al-Quds bebas. Maka ia mencetak manusia, bukan hanya kemenangan. Ia mempersiapkan tangan yang kelak akan mengibarkan panji di atas kubah batu emas itu.

Dan di antara tangan-tangan itu, ada satu yang akan dikenang sepanjang masa, **Shalahuddin Al-Ayyubi.**

Bab 3

Di Bawah Bayang Salib

Langit Syam memerah di ufuk barat.

Bukan hanya karena matahari tenggelam tapi karena debu perang yang terbawa angin dari perbatasan.

Di kejauhan, dari menara pengawas, para penjaga melihat kilau baja dan panji-panji salib bergerak seperti ombak yang tak kenal lelah.



Musim itu, kabar buruk datang lebih cepat daripada kafilah dagang.

Benteng-benteng di utara ditekan dari Laut Tengah, desa-desa di perbatasan dicuri nyawanya di malam hari.

Tak hanya itu, fitnah menyelinap ke dalam kota, dibawa oleh lidah-lidah manis yang menjanjikan kedamaian jika Nuruddin menyerah.

Bagi Nuruddin, inilah ujian terbesar.

Pedang bisa menghalau serangan, tapi **bagaimana menghalau rasa takut dari hati rakyatnya?**

Ia tahu, perang tak hanya di garis depan. Perang yang paling sulit adalah melawan kepasrahan yang salah tempat.

Malam itu, di ruang pertemuan benteng, para panglima berkumpul.

Peta terbentang di meja, lilin-lilin berkedip seperti nyala semangat yang kadang redup.

Salah satu panglima berkata:

“Ya Amir, kekuatan mereka berlipat. Kapal-kapal mereka menguasai laut, dan benteng mereka tak tergoyahkan. Apa yang akan kita lakukan?”

Nuruddin menatapnya lama.

“Jika kita mengukur kemenangan dari jumlah kapal dan pedang, kita sudah kalah sebelum berperang.

Tapi jika kita mengukur dari iman, kesabaran, dan ilmu, maka kita punya laut yang lebih luas laut keyakinan.”

Ia tak sekedar berkata. Keesokan paginya, ia memerintahkan distribusi zakat dan wakaf untuk membangun rumah sakit, membiayai madrasah, dan membantu keluarga tentara yang gugur.

Ia ingin setiap rakyat merasa perang ini bukan perang istana, tapi perang seluruh umat. Sementara itu, di sudut Damaskus, Shalahuddin yang masih muda berlatih memanah hingga jemarinya memerah.

Ia melihat sendiri bagaimana gurunya, Nuruddin, tidak pernah meminta rakyat berkorban tanpa ia sendiri berkorban lebih dulu.

Dan di sanalah benih itu tumbuh benih seorang pemimpin yang kelak melanjutkan misi ini.

Namun, semakin kuat Nuruddin membangun, semakin licik musuh menyusup. Di pasar, para agen Salib membeli hati para pedagang dengan emas.

Di istana-istana kecil, penguasa lokal mulai bersekongkol demi kekuasaan pribadi. Bayang salib bukan hanya di perbatasan ia sudah masuk ke bayangan hati manusia.

Tapi Nuruddin mengerti satu hal,
**Jika malam semakin gelap, itu tandanya
fajar semakin dekat.**

Ia hanya perlu memastikan, saat fajar itu
datang, ada tangan yang siap mengibarkan
panji Islam di atas Al-Quds.

Dan tangan itu, ia yakin, sedang ditempa.



Bab 4

Madrasah di Tengah Badai

Di tengah dentuman genderang perang, Damaskus justru mendengar denting pena di atas kertas. Di lorong-lorong madrasah, anak-anak muda membacakan hadits dengan suara yang penuh semangat.



Seakan mereka tak peduli pada gemuruh ancaman di perbatasan karena mereka tahu, **kemenangan esok hari sedang ditulis hari ini.**

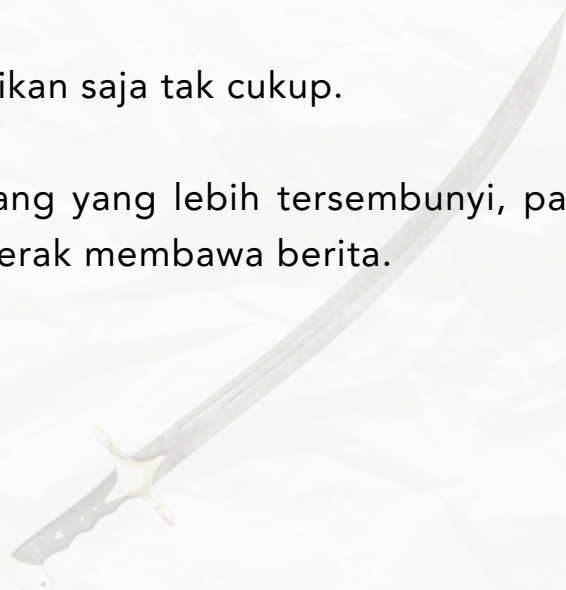
Nuruddin Zanki paham benar bahwa **pedang tanpa ilmu hanyalah besi, dan ilmu tanpa iman hanyalah suara kosong.**

Maka ia membangun madrasah bukan hanya untuk menghafal kata, tetapi untuk menanam makna di hati.

Di dalam kelas-kelas itu, para guru tidak sekedar mengajar fiqih atau tafsir mereka menanamkan rasa malu berbuat zalim, rasa bangga menjadi bagian dari umat, dan rasa tanggung jawab pada Al-Quds yang jauh di barat.

Tapi pendidikan saja tak cukup.

Di ruang-ruang yang lebih tersembunyi, para utusan bergerak membawa berita.



Mereka menghafal jalan-jalan rahasia, mengenali wajah-wajah agen lawan, dan menandai benteng yang bisa ditembus.

Ini bukan sekedar mata-mata ini adalah penjaga yang bekerja di balik tirai, menguping rencana musuh sebelum rencana itu menjadi luka.

Nuruddin menggabungkan dua kekuatan ini: pena dan pedang, mimbar dan medan, guru dan prajurit.

Di masjid, ia berkhutbah tentang kemuliaan jihad dan persatuan umat, bukan untuk menebar benci buta, tapi untuk mengobarkan cinta yang membela.





Di ruang militer, ia menyusun strategi penyerangan, menghitung perbekalan, dan mengirim pasukan latihan di padang gurun.

Shalahuddin sering berdiri di sisi gurunya, mengamati setiap gerakannya.

Ia melihat bagaimana Nuruddin menolak hidup mewah, tidur di tikar kasar meski ia seorang penguasa.

Ia melihat bagaimana sang guru berbicara dengan prajurit seolah mereka saudara, dan dengan ulama seolah mereka penuntun jalan.

Pelajaran ini tak tertulis di buku mana pun pelajaran ini diukir di hati Shalahuddin, dalam-dalam.

Di balik semua itu, Nuruddin tahu bahwa ini bukan sekedar soal mengusir Salib dari tanah Islam.

Ini soal membangun benteng yang tak terlihat dalam jiwa umat.

Karena tanah bisa direbut kembali dalam setahun, tapi jiwa yang rusak butuh generasi untuk disembuhkan.

Dan ia sudah memutuskan, sebelum panji Islam berkibar kembali di Al-Quds, panji itu harus lebih dulu berkibar di hati umatnya.



Bab 5

Api di Balik Singgasana

Damaskus sore itu berwarna jingga, tapi udara di ruang istana penuh tegang.

Utusan-utusan datang dengan kabar yang berbau darah Pengkhianatan dari dalam, perjanjian rahasia antara penguasa-penguasa kecil dengan pasukan Salib, dan surat-surat yang jatuh ke tangan yang salah.

Nuruddin duduk di kursi kayu sederhana bukan takhta emas menatap peta besar yang tergelar di hadapannya.

Ia tahu, musuh tidak selalu datang membawa bendera asing; kadang ia berwujud senyum saudara, janji manis, atau sekedar diam di saat kebenaran butuh pembela.

Di balik tembok istana, para bangsawan berbisik, saling menimbang keuntungan.

Ada yang ingin mengukuhkan wilayahnya sendiri, ada yang ingin bernegosiasi dengan musuh demi keselamatan pribadi.

Namun Nuruddin, dengan mata yang jernih tapi menusuk, hanya bertanya satu hal, "*Di mana letak Al-Quds di hati kalian?*".

Shalahuddin hadir di setiap pertemuan itu.

Ia tak banyak bicara, hanya mendengar, mencatat, dan menghafal wajah-wajah yang bersembunyi di balik kata.

Gurunya tidak sedang mengajarnya cara berperang dengan pedang, tapi cara berperang dengan kesabaran, kecerdikan, dan keyakinan.



Malam itu, di ruang kecil yang hanya diterangi lampu minyak, Nuruddin memanggil Shalahuddin.

"Anakku," katanya, "kemenangan bukan hanya di medan tempur.

Kadang kemenangan adalah ketika kau mampu menahan dirimu dari terburu-buru. Kadang ia datang setelah kau kehilangan segala yang kau punya kecuali iman."

Di luar, musuh semakin berani.

Benteng-benteng di perbatasan diuji.

Pihak yang dulu bersumpah setia kini merapat ke kubu Salib.

Tapi Nuruddin tidak tergesa. Ia merajut aliansi baru, mengirim pasukan kecil untuk memutus suplai musuh, mengatur ulang rencana besar.

Dan di sela itu semua, ia menyiapkan satu hal yang lebih berharga daripada semua pasukannya.

Seorang pemuda yang akan melanjutkan mimpinya.

Seorang pemuda yang kelak, ketika panji Islam berkibar di atas Al-Quds, akan mengingat malam ini, malam ketika ia belajar bahwa kepemimpinan bukanlah soal siapa yang duduk di singgasana, tapi siapa yang siap membakar dirinya demi cahaya yang lebih besar.



Bab 6

Saat Bayang Menjadi Cahaya

Damaskus diguyur hujan yang tak biasa.



Langit kelabu, tanah becek, dan di balik tembok istana, kabar menyebar pelan tapi pasti, **Nuruddin Mahmud Zanki jatuh sakit.**

Para tabib keluar-masuk kamar beliau, membawa ramuan, membaca doa, berusaha mengusir penyakit yang makin menggerogoti tubuh sang pemimpin.

Namun yang tak seorang pun bisa usir adalah kecemasan yang menyelimuti hati umat.

Jika Nuruddin pergi... siapa yang akan memegang panji?

Shalahuddin berdiri di sisi ranjang. Ia melihat wajah gurunya pucat, tapi mata itu masih menyala.

Tatapan yang tak kenal kalah.

Nuruddin menggenggam tangannya, dan dengan suara serak tapi tegas, berkata:

"Wahai Yusuf... Kekuatan bukan pada pedangmu, tapi pada tujuanmu. Jika esok aku tiada, jangan biarkan cita-cita ini dikubur bersamaku. Al-Quds menunggu... dan musuh tak pernah tidur."

Di luar kamar, politik bergerak lebih cepat daripada waktu.

Para penguasa di Aleppo, Mosul, dan Kairo mulai menakar peluang, menghitung untung-rugi, dan sebagian bahkan berencana merebut wilayah Nuruddin.

Pasukan Salib pun mencium peluang, menyiapkan langkah untuk memecah-belah kekuatan Islam.

Di tengah kekacauan itu, Shalahuddin mulai melangkah.

Bukan dengan deklarasi lantang, tapi dengan tindakan, mengamankan jalur suplai, memperkuat garnisun, membangun komunikasi dengan pemimpin-pemimpin kunci, dan meredam gejolak internal sebelum ia membesar.

Ia tahu, banyak mata yang meragukannya. Bagi sebagian orang, ia hanyalah seorang panglima muda yang beruntung karena berada di sisi Nuruddin.

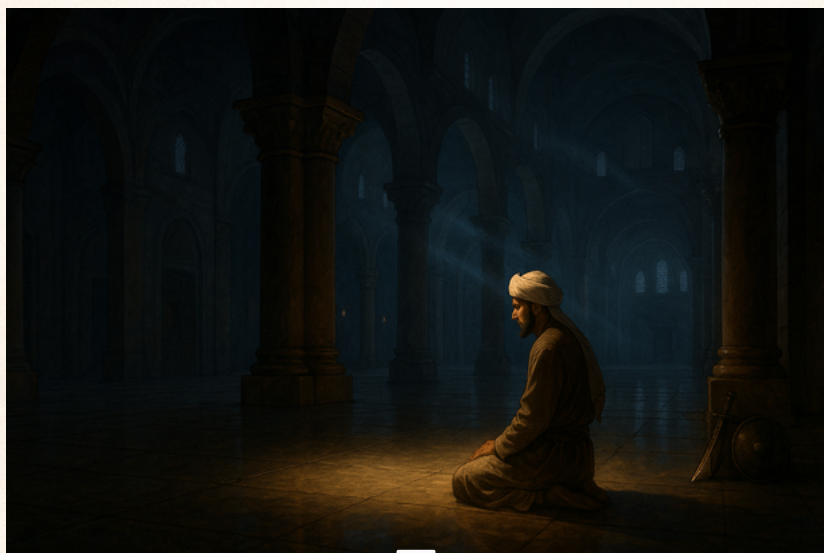
Namun di hatinya, ia membawa wasiat yang lebih berat daripada mahkota: sebuah amanah untuk melanjutkan mimpi yang belum selesai.

Malam-malam berikutnya, Shalahuddin berdoa panjang di kesunyian.

Ia tahu badai yang akan datang tidak akan sekedar menguji pedangnya, tapi juga menguji kesetiaan, kesabaran, dan keyakinan pada janji Allah.

Dan ketika fajar merekah, ia keluar dari istana dengan langkah tegap.

Bayang gurunya masih menyertainya, tapi kini ia mulai menyadari, **sudah tiba saatnya bayang itu menjadi cahaya.**



Bab 7

Menyatukan Pecahan, Merajut Panji

Setelah wafatnya Nuruddin, langit politik dunia Islam seperti kaca yang retak. Pecahan-pecahan kekuasaan bertebaran: Aleppo, Mosul, Diyarbakir, Damaskus. Masing-masing menarik panjinya sendiri.

Dan di selatan, Mesir yang baru saja lepas dari cengkeraman Fathimiyah Syiah, kini menjadi titik krusial yang diperebutkan banyak tangan.

Shalahuddin berdiri di tengah pusaran itu. Ia bukan pewaris resmi tahta Nuruddin. Tak ada surat wasiat, tak ada mahkota yang diletakkan di kepalanya.

Yang ia miliki hanyalah dua hal: **kepercayaan rakyat Mesir**, dan wasiat tak tertulis dari seorang guru yang telah kembali kepada Allah.

Tantangan pertama datang dari Aleppo kerabat Nuruddin menolak mengakui otoritas Shalahuddin, bahkan sebagian menuduhnya haus kekuasaan. Pasukan Salib pun mulai bergerak di perbatasan, mencoba memanfaatkan celah.

Namun Shalahuddin memilih langkah yang tak diduga banyak orang. Alih-alih langsung menghunus pedang ke sesama Muslim, ia meredam api pertikaian dengan diplomasi.

Ia mengirim surat, hadiah, dan utusan untuk menyatukan niat, mengingatkan semua bahwa musuh sebenarnya adalah yang berada di seberang dinding Al-Quds.

Sementara itu di Mesir, ia memperkuat pondasi. Ia bersihkan pengaruh Fathimiyah, mengembalikan khutbah Jumat kepada nama khalifah Abbasiyah, memperbaiki ekonomi, dan yang terpenting membangun tentara yang disiplin, terlatih, dan setia bukan kepada emas, tapi kepada cita-cita.

Di sela tugas negara, Shalahuddin sering terlihat di masjid, memimpin shalat, duduk bersama ulama, mendengarkan nasihat mereka, dan memberi teladan sederhana, bahwa pemimpin bukan hanya pengatur perang, tapi juga pengasuh hati rakyatnya.

Perlahan tapi pasti, kabar mulai menyebar ke seluruh negeri. Ada seorang pemuda di Mesir yang mempersatukan, bukan memecah-belah. Yang berbicara dengan rendah hati, tapi bertindak dengan visi besar.

Dan di ruang-ruang strategis, di peta-peta besar yang terbentang di mejanya, lingkaran merah mulai mengerucut ke satu titik yang sama. **Al-Quds.**



Shalahuddin tahu, hari itu belum tiba.

Tapi setiap hari yang ia lalui, setiap batu bata yang ia letakkan di pondasi Mesir, adalah langkah yang mendekatkannya pada saat itu.

Dalam hatinya ia berbisik:

*"Wahai Baitul Maqdis...
tunggulah sedikit lagi.*

*Aku akan datang,
bukan hanya membawa pasukan,*

*tapi membawa seluruh umat
bersamaku."*

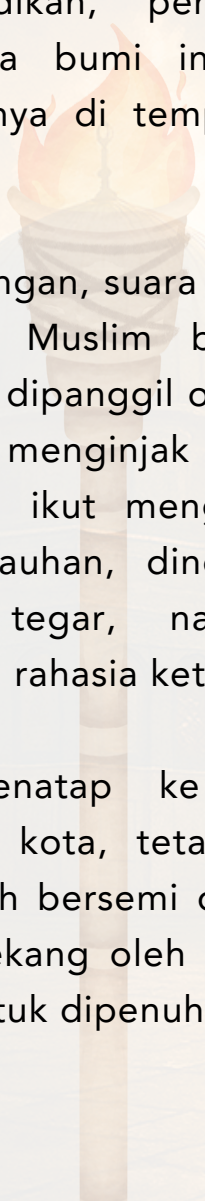


Bab 8

Penutup Perjalanan: Cahaya yang Menyala di Ujung Malam

Malam itu, di langit Damaskus, bulan menggantung seperti lentera perak. Udara membawa aroma dedaunan basah, seolah bumi baru saja berwudhu untuk menyambut takdir. Di setiap sudut kota, bisik-bisik doa mengalir dari lisan para hamba yang menantikan berita besar.

Nuruddin Zanki, sang pemilik mimpi yang tak pernah lelah memahat peradaban, telah lama menghembuskan napas terakhirnya. Namun, warisannya bukan istana megah, bukan harta berlimpah melainkan visi, iman, dan tangan yang menunjuk jalan ke Al-Quds tetap hidup di dada seorang panglima yang pernah ia percayai, Shalahuddin Al-Ayyubi.



Kini, di tangan Shalahuddin, obor itu berpindah. Obor yang tak hanya terbuat dari cahaya, tapi dari tekad yang dibentuk oleh tahun-tahun didikan, pengorbanan, dan keyakinan bahwa bumi ini akan kembali mengenal sujudnya di tempat-tempat yang telah dirampas.

Di medan perjuangan, suara takbir membelah udara. Pasukan Muslim bergerak seperti gelombang yang dipanggil oleh angin. Setiap langkah mereka menginjak tanah, tanah itu bergetar, seolah ikut mengakui kebenaran misi ini. Di kejauhan, dinding-dinding Al-Quds berdiri tegar, namun tak lagi menyembunyikan rahasia ketakutannya.

Shalahuddin menatap ke depan bukan sekedar melihat kota, tetapi melihat janji. Janji yang pernah bersemi di hati Nuruddin. Janji yang tak lekang oleh maut. Janji yang kini menuntut untuk dipenuhi.

Ketika cahaya fajar perlahan merayap dari ufuk timur, tampaklah puncak Kubah Batu berkilau bagai mahkota emas di tengah samudra sejarah. Dan di saat itu, tak hanya pasukan yang merasakan kemenangan, tetapi juga ruh-ruh yang telah lama menunggu di langit, tersenyum menyaksikan mimpi yang menjadi nyata.

Di sinilah kisah itu berpuncak. Bahwa tidak ada malam yang terlalu pekat bagi cahaya yang lahir dari iman. Bahwa tidak ada musuh yang terlalu kuat bagi hati yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Bahwa tidak ada jarak yang terlalu jauh bagi kaki yang melangkah di jalan Allah.

Dan di ujung semua ini, sejarah berbisik:

"Setiap generasi memiliki Nuruddinnya, setiap zaman memiliki Shalahuddinnya. Yang kita butuhkan hanyalah hati yang siap menyalakan obor itu lagi."

Epilog

Obor yang Menunggu untuk Dinyalakan Kembali

Sejarah bukan sekedar cerita yang kita baca di lembaran tua. Ia adalah cermin yang memantulkan wajah kita hari ini. Dan jika kita jujur menatapnya, kita akan menyadari. Bahwa di setiap masa, umat ini memerlukan seorang yang berani menyalakan obor di tengah gelap.

Nuruddin Zanki telah melakukannya.

Shalahuddin Al-Ayyubi telah membawanya hingga Al-Quds.

Kini, giliran kita.

Namun, obor itu tidak menyala di medan perang semata. Ia mulai berkobar di ruang-ruang ilmu, di hati-hati yang ditempa oleh Al-Qur'an, di akal-akal yang diasah oleh adab dan pengetahuan.

Di sanalah lahir pemimpin yang kelak akan mengukir kemerdekaan bagi bangsa-bangsa yang masih terjajah.

Hari ini, di tengah derasny arus zaman, kita punya kesempatan untuk membangun kembali pabrik peradaban itu, madrasah.

Bukan sekedar bangunan, tapi rahim yang akan melahirkan generasi penghafal dan pengamal Al-Qur'an.

Generasi yang tidak hanya hafal ayat, tapi juga hidup di dalamnya. Generasi yang siap memikul amanah besar, seperti Nuruddin mempersiapkan Shalahuddin.



Kita bisa memulai dari sini. Dari tangan kita. Dari niat yang kita tanam hari ini.

Mari dukung pembangunan Madrasah Al-Fatih tempat lahirnya calon pemimpin yang akan mengubah nasib umat, sebagaimana obor itu pernah mengubah arah sejarah.

Bersama, kita bisa menyalakan kembali obor itu. Bersama, kita menulis bab berikutnya dalam kisah kemenangan umat ini.

Klik: tarahum.id

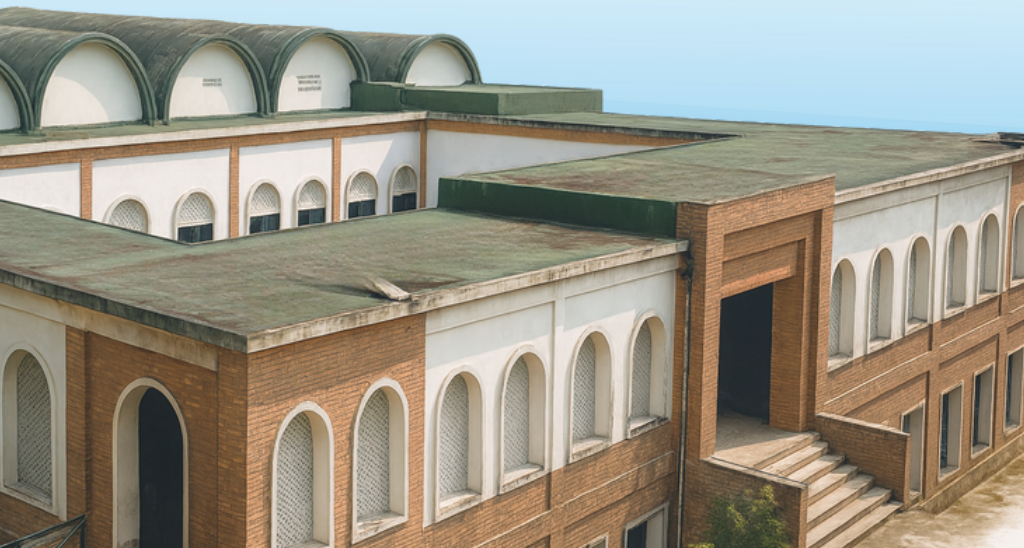
Klik Gambar untuk menyimak kajian lengkapnya :





Mari jadi bagian
project kebaikan dan
jariyah panjang dalam
wakaf pembangunan
Madrasah Al-Fatih

***KLIK DISINI
UNTUK BERPERAN***



Membangun
Generasi
Di atas jejak
Nuruddin &
Shalahuddin